

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kain tradisional merupakan warisan budaya yang pernah menarik perhatian para pakar tekstil dunia karena, keunikan teknik pembuatan, desain, dan nilai-nilai yang terkandung pada kainnya. Kain ini ialah hasil keterampilan tangan yang dibuat secara tradisional dan beranekaragam. Kaya akan warna, rumit, rinci, dan memiliki ornamen yang mengandung nilai simbolik serta motif beragam yang berasal dari teknik pembuatan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Wahyudi & Maulida (2019: 43) menuliskan sebanyak empat jenis teknik pengolahan kain tradisional, yaitu teknik tenun, teknik lukis, teknik cap, dan teknik celup.

Teknik tenun adalah pembuatan kain dengan penyilangan benang pakan dan benang lungsi yang dimasukkan, dan ditenun menggunakan alat tenun bukan mesin. Tenun dikenal sejak zaman pra-sejarah yakni sekitar abad ke-2 sampai abad ke-8 SM, tersebar hampir diseluruh bagian wilayah Indonesia, dan terus tumbuh serta berkembang seiring zaman (Jami'at, 2022: 2). Dan kini, kain tenun menjadi bagian budaya yang dilestarikan. Kain tenun memiliki pesan-pesan moral dan sosial yang hanya dimengerti oleh masyarakat pendukungnya. Daerah yang saat ini masih menjadi penghasil kain tenun, ialah Kalimantan, Aceh, Batak, Nusa Tenggara, Toraja, dan lain-lain (Devi, 2015: 19).

Batak merupakan etnik bangsa yang hidup secara tradisional di wilayah Barat Indonesia, tepatnya di daerah Provinsi Sumatera Utara. Batak terbagi menjadi beberapa suk-etnik dengan sub terbesar adalah Batak Toba, Karo, dan Simalungun.

Setiap etnik Batak memiliki perbedaan kebudayaan yang tercermin dari penggunaan bahasa, musik, tarian tradisional, pakaian adat dan bentuk upacara adatnya. Etnik Batak Toba kaya akan nilai kebudayaan, tradisi, dan filosofi hidup yang berfungsi sebagai landasan melakukan sesuatu dalam kehidupannya. Tradisi temurun yang masih dilaksanakan masyarakat etnik Batak Toba hingga dewasa ini adalah *martonun ulos*.



Gambar 1.1 Kegiatan *Martonun Ulos*  
(Sumber : Heta News, 2020)

Ulos adalah kain tenun khas etnik Batak Toba berbentuk seperti selendang, yang dahulu hanya digunakan untuk melindungi tubuh dari suhu dingin. Nenek moyang etnik Batak Toba ialah manusia gunung yang tinggal dan berladang dikawasan pegunungan. Tinggal di daerah yang tinggi membuat masyarakat etnik Batak Toba masa itu, harus siap berhadapan dengan suhu dingin setiap harinya. Menurut kepercayaan leluhur, terdapat tiga sumber yang dapat memberikan kehangatan bagi masyarakat etnik Batak Toba, yaitu matahari, api dan ulos. Dari ketiga sumber itu, ulos dianggap yang paling nyaman dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, ulos digunakan sebagai selimut untuk memberikan kehangatan. Seiring waktu berjalan fungsi ulos berubah menjadi identitas bagi etnik

Batak Toba, dan mulai memiliki arti yang lebih saat digunakan oleh para tetua adat dan pemimpin wilayah dalam pertemuan-pertemuan adat yang resmi masa itu.

Sebagai identitas suatu etnik bangsa, ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya karena, ulos mencerminkan latar belakang kehidupan masyarakat Batak Toba. Ulos bukan sekedar kain biasa, ulos merupakan kebanggaan bagi masyarakat Batak Toba yang dijadikan warisan dan secara turun temurun digunakan dalam berbagai acara penting sepanjang hidup orang Batak. Sejarah ulos yang sangat panjang dengan akar yang dalam di kebudayaan etnik Batak Toba, membuat ulos memiliki makna dan nilai spiritual yang kepercayaannya masih dipegang teguh oleh masyarakat Batak Toba hingga dewasa ini. Oleh karena itu, ulos dipercaya sebagai kain atau selendang yang memiliki makna-makna khusus dan dinilai sakral. Terbukti melalui penggunaannya dalam upacara adat.

Upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* merupakan ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat etnik Batak Toba. Tenun ulos dalam upacara adat wajib digunakan, namun tidak oleh semua orang. Penggunaan ulos memiliki aturan sesuai dengan posisi penggunaannya dalam adat. Ulos dalam upacara adat merupakan benda sakral bernilai spiritual yang oleh masyarakat dipercayai bermakna baik bagi kehidupan penggunanya. Pada upacara adat, ulos juga digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* merupakan jenis upacara adat sukacita yang berhubungan dengan kelahiran seorang anak. Upacara adat *mambosuri* dilaksanakan bagi seorang perempuan yang sedang mengandung tujuh bulan, yang berarti memberikan makan anak perempuan yang sedang hamil. Biasanya dilaksanakan pada *parnakok ni mataniari* di rumah suami istri yang sedang menanti

kelahiran anaknya. Upacara dihadiri kepala adat, tamu undangan, dan keluarga besar dengan membawa makanan khas Batak dan dua jenis tenun ulos yang diberikan di upacara adat.

Setelah itu, dilaksanakan pula upacara adat *patampe goar* sebagai syukuran atas kelahiran anak pertama dan pemberian nama. Upacara dilaksanakan setelah anak yang lahir berusia di atas satu tahun dengan tujuan memperkenalkan anak mereka kepada keluarga besar sekaligus memberikan nama panggilan, khususnya kepada kakek dan nenek dari pihak ayah si anak. Upacara adat *patampe goar* hanya dilakukan bagi anak pertama yang memiliki ayah anak pertama. Upacara ini dihadiri kepala adat, tamu undangan dan keluarga besar dengan membawa ikan mas, kain panjang, hadiah, sejumlah uang dan empat jenis ulos. Upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* menggunakan total enam jenis ulos. Setiap ulos memiliki ciri khas dan keunikan pada warna, ragam hias, cara penggunaan, fungsi, dan makna yang berbeda. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakang kehidupan masyarakat etnik Batak Toba. Ulos memiliki tiga warna utama, yakni merah, putih, dan hitam. Setiap warna bisa dominan pada setiap jenis ulos, dan mengandung makna simbolik yang sama pentingnya dengan makna pada ragam hias motif dan corak tenun ulos. Selain itu, terdapat dua jenis ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* yang hanya digunakan dalam upacara adat tersebut, dengan cara serta makna yang berbeda karena, hanya dua ulos tersebut yang melambangkan keturunan. Dua ulos itu juga hanya diberikan untuk anak pertama dan digunakan sekali seumur hidup. Dengan demikian, ulos itu hanya dimiliki oleh anak pertama dan tidak bisa digunakan, diberikan, ataupun dijual kepada orang lain.



Dari hasil wawancara jarak jauh yang dilakukan peneliti pada observasi awal tanggal 10 April 2023, dengan Bapak Hotnel Saragih selaku kepala adat etnik Batak Toba yang beralamat di desa Simpangan Bolon, Hutabayu Raja diketahui bahwa, ulos harus tetap ada sampai pada generasi selanjutnya, ulos digunakan dalam setiap upacara adat dari kelahiran hingga kematian agar tetap hidup dalam masyarakat, dan ulos memiliki jenis yang beragam dengan desain yang semakin berkembang. Tetapi, beliau juga mengatakan bahwa suatu hari ulos bisa hilang dari kehidupan masyarakatnya karena, kurangnya pengetahuan masyarakat seperti generasi muda tentang pentingnya ulos, dan bagaimana cara penggunaan tenun ulos dalam kehidupan masyarakat, khususnya upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar*. Beberapa orang juga mengalami kesulitan mengenal jenis-jenis tenun ulos, termasuk yang digunakan dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar*.

Hutabayu Raja adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan ini merupakan suatu wilayah yang memiliki nilai kebudayaan yang baik, tampak dari masyarakatnya yang menjaga dan melestarikan hasil budaya dengan tetap melaksanakan kegiatan menenun dan selalu melaksanakan upacara adat dari kelahiran hingga kematian. Dengan demikian, lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian.

Topik pada penelitian ini adalah peneliti berusaha memberikan penjelasan tentang keunikan yang terdapat pada tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba yang tidak hanya menjadi hasil budaya tetapi juga sebagai media penyampaian pesan tenun ulos bagi masyarakat etnik Batak Toba. Mendapatkan informasi tentang suatu hal membutuhkan upaya

baik komunikasi atau interaksi langsung dengan orang yang dapat memberikan informasi. Namun, seringkali sulit untuk melakukan hal tersebut karena jarak yang jauh, waktu yang tidak banyak, dan faktor lainnya. Maka, cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan membaca informasi yang mudah ditemukan dan tersedia setiap saat ketika dibutuhkan. Untuk itu, dilakukanlah penelitian ini agar hasilnya dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas yang dapat ditemukan dan dibaca dengan mudah dimana saja.

Dari hasil wawancara pada observasi lanjutan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Mei 2023 di Banjar Tegal, Singaraja dengan seorang ahli budaya Batak Toba bernama Bapak Petrus Nainggolan, diketahui bahwa ada generasi muda Batak Toba yang lahir dan tinggal di daerah asal dan di luar daerah yang kurang mengetahui tentang penggunaan ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba khususnya, dan tidak jarang juga ditemukan kesalahan dalam penggunaan tenun ulos yang membuat maknanya dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* tidak sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Demi mencegah hal-hal lain, beliau juga mengatakan bahwa dibutuhkannya informasi yang *up to date* tentang tenun ulos agar setiap orang dapat mengetahui informasi tersebut kapanpun dan dimanapun.

Melihat jurnal relevan yang diterbitkan sebelumnya, terdapat penelitian tentang ulos dalam upacara kematian hingga fungsi ulos bagi masyarakat. Namun, belum ada penelitian yang dilakukan pada tenun ulos dalam upacara adat kelahiran. Berdasarkan pemaparan masalah dan jurnal pendukung yang relevan, peneliti memandang perlu adanya kajian tentang tenun ulos dalam upacara adat kelahiran pada etnik Batak Toba. Penelitian ini diberi judul “Tenun Ulos dalam Upacara Adat

*Mambosuri* dan Upacara Adat *Patampe Goar* pada Etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun”. Bertujuan mengkaji dan menjabarkan informasi yang *up to date* tentang jenis-jenis, cara penggunaan, dan makna tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba, bagi masyarakat luas baik Batak Toba atau tidak. Serta diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat, baik generasi muda etnik Batak Toba yang tinggal di daerah asal maupun di luar daerah agar mempertahankan ulos sebagai identitas Batak Toba dan tradisinya tetap dilestarikan sampai pada generasi selanjutnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dikemukakan untuk mendapatkan kejelasan terkait pembatasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, ialah:

1. Ulos bisa hilang dari kehidupan masyarakatnya karena, kurangnya pengetahuan seperti generasi muda tentang pentingnya ulos dan bagaimana cara penggunaan tenun ulos dalam kehidupan masyarakat, khususnya upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar*.
2. Beberapa orang mengalami kesulitan mengenali jenis-jenis tenun ulos, termasuk yang digunakan dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar*.
3. Ditemukan kesalahan dalam menggunakan tenun ulos yang membuat maknanya dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* tidak sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

4. Generasi muda Batak Toba yang lahir dan tinggal di daerah asal dan di luar daerah kurang mengetahui tentang penggunaan tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba.
5. Terdapat jarak dan waktu yang membuat pengenalan akan tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba terkendala.
6. Kurangnya penelitian pada tenun ulos yang digunakan dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini diambil dari identifikasi masalah pada nomor 1-3. Adapun masalah yang diteliti, yaitu jenis-jenis, cara penggunaan, dan makna tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa jenis-jenis tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun?



2. Bagaimana cara penggunaan tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana makna tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan tentang poin di bawah ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun.
2. Mendeskripsikan cara penggunaan tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun.
3. Mendeskripsikan makna tenun ulos dalam upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* pada etnik Batak Toba di Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melaksanakan tradisi upacara adat *mambosuri* dan upacara adat *patampe goar* bagi masyarakat etnik Batak Toba, dan dapat menambah wawasan tentang tradisi budaya etnik Batak Toba bagi masyarakat luas.

## 2. Manfaat Praktis

### 2.1 Bagi Peneliti

Penelitian menjadi pengalaman dalam menambah ilmu dan acuan dalam melakukan penelitian lanjutan yang sejenis.

### 2.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian yang sejalan dengan penggunaan kain tradisional di Indonesia.

### 2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi adat yang ada di Indonesia.

